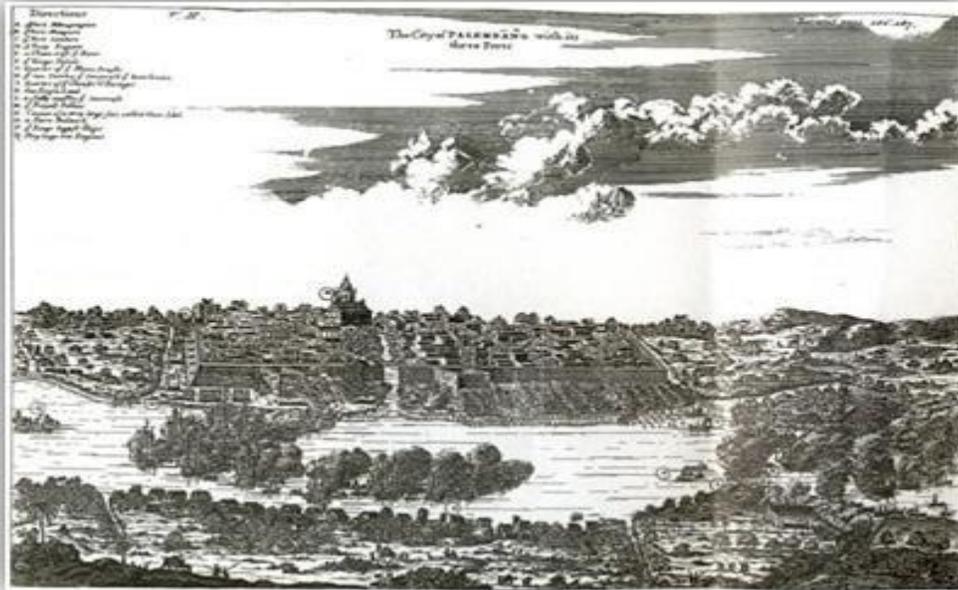


BAB II

SEJARAH BENTENG KUTO GAWANG DAN KUTO BESAK

A. Sejarah Benteng Kuto Gawang



Terdapat banyak peninggalan sejarah yang Palembang simpan diantaranya ialah Keraton Kuto Gawang yang pernah berdiri sekitar 100 tahun dimana keraton ini merupakan inti dari ibukotanya Palembang yang secara kosmologisnya bisa dikenal sebagai pusatnya kekuatan magis kerajaan dikala itu. Keraton tersebut dibangun maupun didirikan oleh Ki Gede Ing Sura pada 1552-1573 diwilayah sekitaran kelurahan I Ilir (Palembang Lamo) dan kelurahan Sungai Buah, atau dikompleks

Pusri. ¹Keraton Kuto Gawang ialah pusatnya Batanghari Sembilan yang dijadikan sbbagai simbolnya kosmologi “satu” pada konsep Melayu Jawa yakni suatu simbol mengenai penggambaran delapan buah penjuru mata angin yang terpecar dari pusatnya yang maan penjuru ataupun pusat kesembilannya tersebut ada di keraton Palembang. Sehingga Palembang mengklaim berbagai daerah luarnya berada dibatasan Batanghari (sungai). Dari keraton tersebut, para penguasanya beradaptasi dengan lingkungan Melayu yang ada disekitar sehingga terjadilah asimilasi maupun akulturasi budaya Melayu dan Jawa yang terkenal sebagai kebudayaannya Palembang. Dari hasil pra penelitian Balar Palembang, secara geografis Batasan kota Palembang dimasa pra kesultananya cukup strategis yang mana wilayah tersebut dikelilingi oleh sungai mencakup Batasan barat, timur, selatan maupun utaranya ialah sungai musi, sungai Taligawe, sungai Buah, maupun sungai Lunjuk. Selain hal tersebut dikawasan tengahnya kota Palembang dimasa awalnya kesultanan mengalir pula sungai Rengas.². Tidak hanya batasan sungai, secara teknis Keraton Kuto Gawang diperkuat serta dilindungi oleh pagar keliling tebal dari kayu unglen serta cerucup yang lokasinya terletak disebelah utara. Saat ini jadi kawasan batasan hijau(greenbarier) PT Pusri. Selaku ibukota provinsi Sumatera Selatan(Sumsel) serta salah satu kota tertua di Indonesia, Palembang mempunyai sejarah panjang. Pertumbuhan Palembang diawali dari kemunculannya kerajaan sriwijaya. Setelah

¹ *Ibid.*, hlm. 1-2.

² Palembang diambil dari kata Limbang yakni kosakatanya jawa yang bermakna membersihkan logam ataupun biji dari benda luar ataupun tanah. Pa ialah sebuah kata hubung yang dipergunakan oleh orang melayu apabila mereka ingin menyebutkan sebuah tempat yang mana sebuah kondisi ataupun usaha berlangsung. Sehingga pa-limbang pada kosakatanya jawa bermakna sebagai tempat membersihkan logam ataupun biji. Lihat J.I. Van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*, Terj. Sugarda Purbakawatja, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 2.

kejayaannya sriwijaya runtuh, dasar kekuasaan Majapahitlah yang kemudian mengisi kekosongan tersebut bertepatan dengan dipandu seorang adipate Ario Darma yakni putranya Prabu Brawijaya yang merupakan rajanya majapahit. Ario Damar selaku adipate mempunyai anak tiri yang Namanya Raden Fatah yang nanti hendak jadi sultan awal untuk kesultanan Demak. Sehabis kekuasaannya Majapahit berakhir yang disebabkan oleh bangkitnya kesultanan maupun kerajaan Islam diwilayah Palembang. Palembang setelah itu jadi salah satu daerah yang berperan selaku proteksi Kerajaan Islam Demak yang mengaitkan Aria Penangsang serta Pangeran Hadiwijaya. Sehabis itu pada abad ke- 16 berdirilah kerajaan Palembang yang didirikan oleh bangsawan yang tiba dari Jawa, tepatnya dari daerah Jipang, Demak. Mereka ini, yang terdiri atas 80 kepala keluarga ialah pengikut Aria Jipang(Pangeran Aria Penangsang). Kehadiran mereka dari Jawa disebabkan tewasnya Pangeran Aria Penangsang dalam perebutan tahta di kesultanan Demak. Bersumber pada catatan kronik Tiongkok, tulisan pelaut Arab serta Persia(abad ke 8–9 Meter) diyakini wujud kota Palembang, memanjang selama sungai Musi mulai dari lingkungan PT Pupuk Sriwijaya(Pusri) hingga ke wilayah Karang Anyar, yang mana bagian seberang ulunya tidak ada pemukiman.³.

Dari nama serta gelarnya, paling tidak Ki Gede Ing Sura, merupakan bangsawan yang tiba dari Jawa merupakan seseorang sura, yang jika dilakukan penerjemahan dalam bahasa Indonesia mempunyai makna seorang yang gagah serta berani, bertabiat kepahlawanan serta pria perkasa. Bagi H.J.de Graaf, gelar‘Ki’ yang

³ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950* (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm.28

dipakai terlebih dulu oleh pendahulu- pendahulu senapati semacam Ki Ageng Sela, Ki Ageng Ngenis, Ki Ageng Pemanahan menampilkan kalau mereka ini berasal dari kalangan warga rendah. Bersumber pada catatan sejarah serta sketsa Laksamana Johan van Der Laen pada tahun 1659, Keraton Kuto Gawang letaknya menghadap ke arah Sungai Musi(selatan) dengan pintu masuknya lewat Sungai Rengas. Sebelah timurnya berbatasan dengan Sungai Taligawe, serta mata angin baratnya berbatasan dengan Sungai Buah. Keraton Kuto Gawang berupa persegi panjang yang dibentengi dengan kayu besi serta kayu unglan yang tebalnya 30×30 cm tiap batangnya. Di tengah benteng keraton nampak berdiri megah bangunan keraton yang posisinya di sebelah barat Sungai Rengas. Kraton Kuto Gawang yang dikelilingi pagar kota yang kuat, ditafsirkan tidak berdiri sendiri. Tidak hanya mempunyai Masjid di Candi Laras, kota Palembang pula mempunyai pertahanan yang berlapis dengan kubu- kubu yang ada di Pulau Kemaro, Plaju, Bagus Kuning(Sungai Gerong). Benteng ini memiliki dimensi 290 Rijnlandsche roede(1.093 m), baik panjang ataupun lebarnya. Besar bilik yang mengitarinya dekat 24 kaki(7,25 m)⁴ Benteng keraton memiliki 3 buah baluarti(bastion) yang terbuat dari konstruksi batu. Dulu, orang orang asing yang tinggal di Seberang Ulu Sungai Musi merupakan orang- orang Portugis, Belanda, Tiongkok, Melayu, Arab, Campa, serta yang lain. Kekuatan Kuto Gawang ditopang oleh sesuatu sistem perbentengan serta kubu yang terdapat di bagian hilir Musi, ialah benteng Bamagangan yang ada di di muara Sungai Komering. Benteng

⁴ Djohan Hanafiah, *Sejarah Keraton-keraton Palembang: Kuto Gawang* (Palembang: CV Pratama, 2005), hlm. 8.

kedua merupakan Benteng Martapura, serta Benteng Pulau Kemaro, yang posisinya dekat dengan Kuto Gawang.

Kondisi Keraton Kuto Gawang kini sama dengan berbagai bangunan yang telah ada semenjak zamannya kerajaan Sriwijaya yang mana kondisinya ini sudah sebagian hilang maupun rusak. Keraton ini telah jadi abu dan arang sebab terjadinya pembumihangusan maupun penyerbuan oleh VOC tanggal 24 November 1659 dibawah pimpinannya Laksamana Johan Van Der Laen yang mana hal tersebut menjadi jawaban terhadap adanya penyerbuan kerajaan Palembang yang ketika kedatangannya VOC, Cornelis Ockerz dikirimnya ke Palembang dengan armada de Wachter dan Jacatra guna memenuhi kontrak dagang khususnya lada dan timah pada kerajaan Palembang. Dengan adanya penyerbuan terhadap kerajaan Palembang tersebut terlihat bahwasanya Cornelis Ockerz maupun 42 orang Belanda terbunuh serta 24 orang ditawan. Sedangkan de wachter dan Jacatra dikuasai dan direbut.⁵

Sehabis kejadian pembumihangusan maupun penyerbuannya keraton kuto gawang, raja serta rakyat Palembang mengungsi keluar kota meninggalkan reruntuhnya keraton kuto gawang. Sehabis sukses menyelamatkan dirinya dari serangan VOC, raja Palembang yakni Pangeran Sido Ing Rejek Jamaluddin(1652-1659) pula turut mengungsi ke wilayah pedalaman lewat sungai Ogan hingga ke Indralaya. Di wilayah ini Pangeran Sido Ing Rejek Ratu Mangkurat Jamaluddin berupaya untuk membangun kembali kekuatan. Tetapi, tidak sukses serta kesimpulannya memutuskan buat senantiasa tinggal di situ hingga kesimpulannya

⁵ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak*, hlm. 26.

wafat di wilayah Sakatiga(Ogan Ilir). Pangeran Sido Ing Rejek Ratu Mangkurat Jamaluddin digantikan oleh saudaranya yang bernama Ki Mas Hindi yang bergelar Pangeran Ario Kesumo Abdurrohik. Hingga kesimpulannya, Ki Mas Hindi mendirikan kesultanan Palembang Darussalam setelah itu bergelar sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayyidul Imam.⁶

Sebaliknya peninggalan- peninggalan yang lain di akhir Kesultanan Palembang(abad ke19) nasibnya hampir sirna ataupun tidak terpelihara. Dikala ini cuma Masjid Agung Palembang yang dibentuk pada tahun 1738 oleh Sultan Mahmud Badaruddin I(1724-1757) yang bernasib baik serta masih berdiri, sebab sudah direstorasi serta direnovasi. Budayawan Djohan Hanafiah berkata kalau, pada tahun 1659 Palembang digempur Belanda lewat agresi militer Vereenigde Oost indische Compagnie(VOC) ataupun perserikatan industri Hindia Timur yang menyebabkan Keraton Kuto Gawang habis dibakar. Para korban yang berguguran dikala kota digempur VOC, mungkin besar dimakamkan di Sabokingking(balik lingkungan Pusri). Sebab bawah inilah, hingga makam Sabokingking ini dikira selaku simbol upaya Kesultanan Palembang buat menegakkan kemerdekaan.⁷

Pasca lebih 200 tahun penyerbuan serta pembumihangusan, Keraton Kuto Gawang ditafsirkan selaku sesuatu tempat berdirinya keraton Raja- raja Palembang. Sisa bangunannya masih bisa dilihat, di situ mari terdapat sepotong bilik ditumbuhi tanaman yang memanjat serta bunga berbagai warnanya yang biasa berkembang di pekarangan. Reruntuhan gerbang dinaungi serta dilindungi oleh suatu

⁶ Refico & Ahmad Zamhari, "Toponim Pada Masa Pemerintahan Kesultanan Palembang Darusallam di Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang". *Jurnal Siddhayatra* , vol. 23 (1), 2018, hlm. 60.

⁷ *Ibid.*, hlm. 28.

tumbuhan beringin yang menarik, seakan mau berkata kalau tumbuhan tersebut berasal dari sesuatu tempat, di mana sempat terdapat sesuatu kerajaan, kemegahan pada masa silam. Tidak jauh dari dekat reruntuhan tersebut berdiri sesuatu pendopo yang indah. Tempat ini diperkaya oleh alam dengan pohon-pohonan, flora serta fauna yang membagikan banyak khasiat. Dekat pada tahun 1960an, sisa Keraton Kuto Gawang dibuka buat pendirian pabrik pupuk PT Pusri. Dikala dicoba penggalian buat memasang konstruksi pabrik, banyak sekali ditemui balok- balok kayu sisa bilik Keraton Kuto Gawang ataupun bentuk- bentuk penemuan yang lain. Sayangnya, pada dikala itu kita(spesialnya pemerintah) belum mempedulikan serta mencermati permasalahan kesejarahan Keraton Kuto Gawang.

Sebagian media diprovinsi Sumatera Selatan ditahun 2016 telah dihiasi oleh nama kuto Gawang yang mana nama tersebut dipergunakan untuk menamakan kecamatan barunya kota Palembang yang termasuk dari hasil pemekarannya kecamatan Ilir Timur II. Namun, menamakan kecamatan baru tersebut tidaklah sesuai sebab lokasinya bukan di area Kuto Gawang. Sehingga pemakaian nama tersebut dianggap mengganggu serta mengkaburkan sejarahnya. Selaku nama institusinya kerajaan, Kuto Gawang sangatlah sacral. Sesungguhnya semangat pemkot maupun DPRD Palembang untuk melaksanakan pemekarannya kecamatan Ilir Timur II tersebut tujuannya agar pelayanan pada kehidupannya warga bisa di tingkatkan spesialnya didaerah Kuto Batu, 11 Ilir, 10 Ilir, 9 Ilir, 8 Ilir serta melestarikan nama Kuto Gawang tersebut pantas diapresiasi. Endang Larasati sebagai Pimpinan Pansus 6 DPRD Palembang menyampaikan bahwasanya menamakan kecamatan baru dengan

Kuto Gawang bukanlah keputusan sepihak namun merupakan usulan warga yang mana hal tersebut sudah disepakati dengan DPRD Palembang.

Jika warga secara bersama-sama sungguh-sunggu melindungi Kawasan serta nama Kuto Gawang, tidaklah hanya memohon perbaikan penamaan kecamatannya Kuto Gawang. Selaku usulan, sepertinya telah seharusnya warga daerah Sumatera Selatan dengan dipandu Sultan Mahmud Badaruddin III, Sultan Mahmud Badarudin IV Djaya Wikrama(RM Fauwaz Diradja), Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin, serta pemerintah Kota Palembang buat menghindari berbagai perusahaan yang dengan jelas membangun serta berproduksi diatas web(wilayah penemuan benda- benda purbakala) Keraton Kuto Gawang. Paling tidak pemberian nama Sriwijaya selaku industri yang berdiri di atas web dikira tidak pas, sebab mengaburkan serta mengganggu sejarah. Walaupun nama Sriwijaya di atas nama Kuto Gawang. Mengutip perkataan Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin yang berwasiat biar nama Kuto Gawang tidak dijadikan selaku nama kecamatan walaupun lokasinya persis di 1 Iilir, maksudnya bisa disimpulkan kalau dia pula hendak tidak menyetujui buat merubah nama industri PT Pusri jadi PT Pupuk Kuto Gawang Bagi pemimpin administrasi Kecamatan Iilir Timur II(Syairulgama), apalah makna suatu nama serta terutama merupakan kemauan buat turut membangun kecamatan yang bermanfaat untuk meningkatkan pelayanan warga. Demikian pula dengan keberadaan PT Pusri yang dirancang buat kepentingan kemakmuran rakyat Indonesia. PT Pusri tidak bisa diotak- atik kembali keberadaannya meski jelas- jelas berdiri di web Keraton Kuto Gawang. Kedatangan PT Pusri dikira tidak melenceng, mengaburkan serta mengganggu sejarah Keraton Kuto Gawang.

Pembicaraan mengenai kesultannya Palembang tak terlepas dari keraton sebab keraton ialah pusat pemerintahannya yang ada dimasa kesultannya Palembang. Pada sejarah, pusatnya kesultanan Palembang hadapi sebaian kali perpindahan dimulai dari Kuto Gawang, Beringgin Janggut, Kuto kenguruk, hingga kuto besak. Awal berdirinya keraton di Palembang ialah keraton kuto Gawang yang dibentuk priyayi diabad ke16 yang tiba dari jawa ialah dari daerahnya Jipan pada lingkup kerajaan Demak yang mana mereka merupakan pengikutnya Ario Jipan yakni pangeran penagsang yang tewas ketika terjadi perebutannya kekuasaan Demak. Dengan tewasnya pangeran tersebut, menjadikan para pengikutnya melarikan dirinya dari daerah demak yang dipimpin oleh ki Gede Ing Suro menuju Palembang tahun 1552.

Generasi ki gede ing suro inilah yang hendak mencikal bakali pendirian kerajaan Palembang yan mana situasi saat ini menjadi kompleksnya pabrik pupuk sriwijaya (PUSRI). Pada dunia Melayu Palembang ialah nama yang karismatik. Secara kosmologisnya, keraton ialah ibukota yang jadi pusatnya kekuatan magis kerajaan, sementara kuto Gawang ialah pusatnya kekuatan yang ditopang dengan adanya benteng serta kubu yang terdapat dibagian hilir yakni benteng Pulau Kemaro, Benteng Martapura, serta Benteng Bamangangan.⁸

Keraton Kuto Gawang ialah suatu keraton yang telah berdiri paling tidak sepanjang 100 tahun, saat sebelum dibakar habis oleh ulah VOC pada tahun 1659. Sebab peristiwa ini membuat Seda Ing rejek berangkat meninggalkan Palembang, dia

⁸ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak*, hlm. 26.

berangkat ke Sakatiga(daerah Kabupaten Ogan ilir) meninggalkan reruntuhan Kuto Gawang yang sudah jadi arang serta abu. Kejadian tersebut menjadikan Seda Ing Rejeki meninggalkan reruntuhannya Kuto Gawang di Palembang dan berangkat ke Sakatiga untuk membuat keraton baru dan permukiman baru serta masjid baru.

Setelah itu, pusat pemerintahannya pindah kesebelah baratnya Suuntai Tengkuruk yang mana keraton tersebut dimasa pemerintahannya Sultan Mahmud Badarudin I diketahui dengan istilah Keraton Kuto Lamo ataupun Keraton Kuto Tengkuruk. Dimasa kekuasaannya ini, Palembang mengalami berbagai kemajuan pada pembangunannya yakni dibentuknya masjid agung sehingga ia wajib membentuk keraton baru maupun pemukiman serta masjid baru pula

Dengan menyamakan kawasannya tanah keraton ialah letaknya kuto lama, masjid agung, kuto besak hingga kawasannya beringin janggung terbentuk pula pulau yang dibatasi sungai Penedan, Karang Waru/Sungai Rendang, Sungai Tengkuruk maupun sungai Musi. Sungai Penedan ini berperan selaku terusan yang menjadi penghubung sungai kebun duku, sungai kapuran maupun sungai kemenduran. JA. Van Rijn Alkemedede berkomentar bahwasanya berbagai sungai ini saling berhubungan sehingga penduduk yang melaksanakan ekspedisi dari sungai rendang mengarah tekngkuruh serta dari sungai bayas mengarah sekanak sehingga tidak wajib melalui sungai Musi.⁹

Berdasarkan kondisi tersebut bisa membagikan anggapan kalau kehidupannya kota Palembang tidaklah lagi seluruhnya selama Sungai Musi. Diwilayah pedalaman

⁹ *Ibid.*, hlm. 28.

ataupun disebelah darat sudah tercipta daerah pemukiman dengan dibaginya berbagai sektor usaha tiap zona tersebut hendak berproduksi cocok dengan kemampuannya, yang diucap guguk. Tiap guguk umumnya memiliki tugas, kemampuan, serta gunanya tertentu. Paling tidak terdapat 3 zona bagi sifatnya, ialah: zona Profesi(peran/jabatan), zona usaha, serta zona gunanya. Di tiap daerah *guguk*. Benteng Kuto Besak merupakan salah satu peninggalan bersejarah masa lalu yang berada di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Lokasi Benteng Kuto Besak berada di tepian Sungai Musi, tepatnya di Jalan Sultan Mahmud Badarudin, 19 Ilir, Bukit Kecil, Kota Palembang. Benteng ini tergolong luas dengan ukurannya 288,75 meter x 183,75 meter, serta tebal dinding 1,99 meter¹⁰.

¹⁰ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak*, hlm. 29.

B. Sejarah Benteng Kuto Besak



Benteng Kuto Besak merupakan benteng yang dibangun oleh pribumi dan bukan oleh kolonial Belanda. Fakta sejarah ini membuat Benteng Kuto Besak berbeda dengan dua benteng terkenal di Jawa, yaitu Vredenburg di Yogyakarta dan Vastenburg di Surakarta. Benteng Kuto Besak ini tercatat sebagai satu-satunya benteng yang dibangun oleh kaum pribumi. Awalnya Benteng Kuto Besak dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin I yang memerintah Kesultanan Palembang Darussalam pada 1724-1758. Namun pembangunan benteng ini belum selesai ketika Sultan Mahmud Badaruddin I mangkat. Kemudian, pembangunan benteng dilanjutkan oleh Sultan Mahmud Bahaudin yang memerintah Kesultanan Palembang pada periode 1776-1803. Baca juga: Benteng Vastenburg: Lokasi, Fungsi, dan Arsitekturnya Pada masa

pemerintahan Sultan Mahmud Bahaudin inilah pembangunan benteng selesai, dan disusul dengan pemindahan pusat kerajaan dari Kuto Lamo ke Kuto Besak. Dengan demikian, Benteng Kuto Besak yang dibangun dalam waktu 17 tahun menjadi keraton keempat Kesultanan Palembang, setelah Kuto Gawang, Beringin Janggut, dan Kuto Lamo. Sejak digunakan, benteng ini menjadi pusat pemerintahan sekaligus tempat tinggal penguasa Kesultanan Palembang. Namun ketika Belanda masuk ke Palembang, benteng ini berhasil direbut dan difungsikan sebagai markas dan menyebutnya sebagai Nieuwe Keraton atau Keraton Baru.

Benteng kuto besak ialah kediaman resminya kesultanan Palembang diabad ke-19 yang mana sultan yang membangun benteng ini untuk pertama kalinya ialah Mahmud baharuddin I dan kepemilikannya dialihkan kepada Belanda setelah ditahun 1823 kesultanan tersebut mengalami keruntuhan. Benteng kuto besak yang termasuk keraton dimasa kesultannya tepat terletak ditepinya sungai musi maupun anak sungainya. Keberadaannya tersebut sangatlah strategis sebab langsung berhadapan dengan jalur perdagangannya sumatera selatan. Menyadari pentingnya letak benteng yang strategis ini, sultan Palembang memposisikan empat bastion yang lengkap dengan artilerinya didalam benteng. Hal ini dilakukan untuk menandakan ada suatu yang perlu diawasi dari dalam benteng ini yang mana benteng tersebut bisa dimaknai sbegaaai Menara pengawas pada penjara yang mengawasi rumah tahanan.¹¹

Keraton kuto besak dibentuk dimasa kekuasaannya Sultan mahmud Baharuddin yang mana pendiriannya dilakukan ditahun 1780 dengan waktu yang lumayan lama yakni berkisar

¹¹ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak*, hlm. 9

17 tahun. Keraton tersebut dihuni secara formal di pagi harinya 23 syaban 1211 H. diakhir abad ke18 serta dini abad ke19, kesultnan Palembang terus menjadi maju khususnya dalam bidang perekonomian dari kehancurannya organisasi dagang colonial VOC yang mana penduduk Palembang pada kala itu bermata pencaharian sebagai tambang, Bertani, menumpulkan hasil hutan maupun berdagang. Sistem pertanian yang dipergunaakn dikala itu masih simple Cuma sekedar memenuhi kebutuhannya serta Sebagian hasil taninya mereka jual. Dalam mencerna lahan pertanian, mereka memakai perlengkapan berbentuk beliung ataupun kapas ringan, kapak maupun pawang. Komoditas hasil pertaniannya dari Palembang merupakan lada sementara hasil alamnya berupa timah. Selain itu, Palembang juga menghasilkan buah sebagai salah satu produk pertaniannya semacam pisang, rami, pinang, sirih, tembakau, gambir maupun kapas. Adapun buah yang populer di Palembang yakni bidara, duku, delima, rambutan, papaya, nanas, jeruk nipis, cempedak, durian, manga, nona, srikaya, langsung, prambeh, jambu biji sertajambu bol.